

## BAB III

### FILSAFAT PENDIDIKAN DAN FILOSOFI MERDEKA BELAJAR

#### C. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

##### 1. Progresivisme

Aliran progresivisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah.

Aliran Progresivisme ini adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang dengan pesat pada permulaan abad ke XX dan sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan<sup>30</sup>

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri.

Pemikiran Dewey dalam dunia filsafat pendidikan termasuk dalam daftar tokoh aliran progresivisme. Progresivisme pendidikan adalah sebuah aliran filsafat pendidikan yang berorientasi ke depan dan memosisikan peserta didik sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal atau potensi dalam pengembangan dirinya serta berpotensi untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

---

<sup>30</sup> abdul khobir, *filsafat pendidikan islam* (pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2017).

Menurut Dewey tujuan umum pendidikan ialah warga masyarakat yang demokratis. Isi pendidikannya lebih mengutamakan bidang studi yang berguna atau langsung bisa dirasakan oleh masyarakat seperti IPA, Sejarah, dan keterampilan.

## 2. Esensialisme

Esensialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai aliran filsafat pendidikan. Esensialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai aliran filsafat pendidikan.

Esensialisme muncul pada zaman Renaissance, Gerakan esensialisme muncul pada awal tahun 1930 dengan beberapa orang pelopornya seperti William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandell. Pada tahun 1938 mereka membentuk suatu lembaga yang disebut dengan “*the essentialist committee for the advancement of American Education*” sementara Bagley sebagai pelopor esensialisme adalah seorang guru besar pada “*Teacher College*” Columbia University. Bagley yakin bahwa fungsi utama sekolah adalah mentransmisikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda.<sup>31</sup>

Esensialisme mengharapkan agar pendidikan dan landasan-landasannya mengacu pada nilai-nilai yang esensial<sup>32</sup> Dalam hal ini menurut esensialisme pendidikan harus mengacu pada nilai-nilai yang

<sup>31</sup> djumransyah, *filsafat pendidikan* (Jakarta: bayumedia, 2014).

<sup>32</sup> amsal amri, *studi filsafat pendidikan* (benda aceh: PENA, 2009).

sudah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah berlaku secara turun-temurun dari zaman ke zaman.

a) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terakumulasi, serta telah bertahan sepanjang waktu untuk diketahui oleh semua orang.<sup>33</sup>

b) Kurikulum

Menurut aliran esensialisme kurikulum pendidikan lebih diarahkan pada fakta-fakta (nilai-nilai), kurikulum pendidikan esensialisme berpusat pada mata pelajaran<sup>34</sup>

Dalam hal ini menurut pandangan esensialisme kurikulum yang diterapkan dalam sebuah proses belajar mengajar lebih menekankan pada penguasaan berbagai fakta dan pengetahuan dasar merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi kelanjutan suatu proses pembelajaran dan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum.

c) Metode Pendidikan

Dalam pandangan esensialisme, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar lebih tergantung pada inisiatif dan

<sup>33</sup> uyoh sadulloh, *pengantar filsafat pendidikan* (bandung: anggota IKKPI, 2017).

<sup>34</sup> sadulloh.

kreatifitas pengajar (guru), sehingga dalam hal ini sangat tergantung pada penguasaan guru terhadap berbagai metode pendidikan dan juga kemampuan guru dalam menyesuaikan antara berbagai pertimbangan dalam menerapkan suatu metode sehingga bisa berjalan secara efektif.

Pendidikan berpusat pada guru (teacher centered), umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan dan mereka harus dipaksa belajar. Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas, penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.

d) Pengajar

Menurut pandangan aliran filsafat esensialisme, dalam proses belajar mengajar posisi guru memiliki Peranan kuat dalam mempengaruhi dan menguasai kegiatan-kegiatan di kelas dan guru juga berperan sebagai sebuah contoh dalam pengawasan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan yang hendak ditanamkan kepada peserta didik.

Dengan kata lain dalam pandangan esensialisme dalam proses belajar mengajar pengajar (guru) mempunyai peranan yang sangat dominan dibanding dengan peran siswa, hal ini tidak terlepas dari pandangan mereka tentang kurikulum dan juga

tentang siswa dimana siswa harus diarahkan sesuai dengan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah teruji dan tahan lama, sehingga guru mempunyai peranan yang begitu dominan dalam jalannya proses belajar mengajar.

### 3. Perenialisme

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke-20. Perenialisme lahir dari suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialis menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural.<sup>35</sup>

Pendiri utama dari aliran filsafat ini adalah Aristoteles sendiri, kemudian didukung dan dilanjutkan oleh St. Thomas Aquinas sebagai pemburu dan reformer utama dalam abad ke-13. Perenialisme memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang.

Pendidikan menurut St. Thomas Aquinas adalah menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur agar menjadi aktif atau nyata. St. Thomas Aquinas meyakini bahwa manusia mempunyai pembawaan baik. Kejahatan adalah tidak disengaja, bukan esensi dan mempunyai

---

<sup>35</sup> Sa'dullah, *pengantar filsafat pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

sebab aksidental yang baik.<sup>36</sup> Menurutnya, tujuan pendidikan adalah mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas aktif dan nyata<sup>37</sup>. Dalam hal ini guru memberi bantuan pada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada.

a) Tujuan pendidikan

Bagi perenialist bahwa nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi, inilah yang harus menjadi tujuan pendidikan yang sejati

Sejalan dengan hal diatas, perenialistis percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan juga bersifat universal dan abadi. Hal ini di kemukakan oleh Robert M Hutchins "Pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran mengimplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran dimana pun dan kapan pun adalah sama". Selain itu pendidikan dipandang sebagai suatu persiapan untuk hidup, bukan hidup itu sendiri.

b) Kurikulum

Kurikulum pendidikan pada aliran perenialisme bersifat *subject centered* berpusat pada materi pelajaran. Materi pelajaran harus bersifat uniform, universal dan abadi, selain itu

<sup>36</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

<sup>37</sup> zuhairani, dkk, *filsafat pendidikan islam* (jakarta: bumi aksara, 2014).

materi pelajaran terutama harus terarah kepada pembentukan rasionalitas manusia, sebab demikianlah hakikat manusia. Mata pelajaran yang mempunyai status tertinggi adalah mata pelajaran yang mempunyai “rational content” yang lebih besar.

c) Metode

Metode pendidikan atau metode belajar utama yang digunakan oleh perenialist adalah membaca dan diskusi, yaitu membaca dan mendiskusikan karya-karya besar yang tertuang dalam the great books dalam rangka mendisiplinkan pikiran.

d) Peranan guru dan peserta didik

Peran guru bukan sebagai perantara antara dunia dengan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai “murid” yang mengalami proses belajar serta mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi self-discovery, dan ia melakukan moral authority (otoritas moral) atas murid-muridnya karena ia seorang profesional yang qualified dan superior dibandingkan muridnya. Guru harus mempunyai aktualitas yang lebih, dan perfect knowledge.

4. rekonstruktivisme

Rekonstrusionisme di pelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930 yang ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil.<sup>[52]</sup> Rekonstruksionisme merupakan

kelanjutan dari gerakan progresivme, gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini.

Progresivisme pendidikan didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang studi. ini berkelanjutan pada pendidikan rekonstruksionisme yaitu guru harus menyadarkan sipendidik terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia untuk diselesaikan, sehingga anak didik memiliki kemampuan memecahkan masalah tersebut.

Pada dasarnya aliran rekonstruksionalisme adalah sepaham dengan aliran perennialisme dalam hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuhnya berbeda dengan apa yang dipakai oleh perennialisme, tetapi sesuai dengan istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia “restore to the original form”. Untuk mencapai tujuan itu, rekonstruksionalisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Maka melalui lembaga dan proses pendidikan, rekonstruksioonalisme ingin “merombak tata

susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru”.<sup>38</sup>

a) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut, dan menjadikan Sekolah-sekolah rekonstruksionis berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat.

b) Metode

Analisis kritis terhadap kerusakan-kerusakan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan programatik untuk perbaikan. Dengan demikian menggunakan metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.

c) Kurikulum

Kurikulum berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang

<sup>38</sup> “Situs Pendidik: *"Makalah Macam-Macam Aliran Filsafat Pendidikan Barat,"* Diakses 11 Juni 2022, <https://Menzour.Blogspot.Com/2018/05/Makalah-Macam-Macam-Aliran-Filsafat.Html>.

dihadapi umat manusia, yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri; dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif. Struktur organisasi kurikulum terbentuk dari cabang-cabang ilmu sosial dan proses-proses penyelidikan ilmiah sebagai metode pemecahan masalah.

d) Guru

Guru harus membuat para peserta didik menyadari masalah-masalah yang dihadapi umat manusia, membantu mereka merasa mengenali masalah-masalah tersebut sehingga mereka merasa terikat untuk memecahkannya.

Guru harus terampil dalam membantu peserta didik menghadapi kontroversi dan perubahan. Guru harus menumbuhkan berpikir berbeda-beda sebagai suatu cara untuk menciptakan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang menjanjikan keberhasilannya.

#### **D. Filosofi Merdeka Belajar**

Merdeka belajar adalah satu kebijakan system yang di gagaskan oleh menteri nadiem makarim, yang mana dalam esensinya guru dan murid berhak mendapatkan kebebasan, kebebasan di sini bukan bebas ingin sekolah atau tidak atau ingin mengajar atau tidak melainkan guru dan murid bebas dalam proses pembelajaran untuk berfikir kreatif dan

berinovasi, singkatnya Merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa.<sup>39</sup>

Menurut nadiem merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir dan terutama kemerdekaan berfikir harus dimulai dari sosok guru terlebih dahulu, Dengan demikian guru perlu didorong untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa belajar lebih merdeka sesuai kemampuan dan potensinya<sup>40</sup>

Merujuk pada beberapa sumber makna merdeka belajar dalam proses pembelajarannya yaitu terbagi menjadi empat :

#### 1. Merdeka Berfikir

Merdeka adalah kondisi pikiran. Pikiran akan mampu memahami makna kemerdekaan dan mengkoneksikan dalam kegiatan yang memerdekakan maka Jika guru memahami konsep merdeka belajar dengan tepat maka guru akan tepat pula melaksanakannya.

Menurut Nadiem ketidak merdekaan berfikir selalu menjadi problem utama bagi para guru di sekolah, fenomena ini terlihat ketika guru kurang mendapatkan peluang mengimplementasikan kurikulum di sekolah dasar baik mendisain maupun dalam melaksanakan proses, Para

<sup>39</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, No. 3 (10 Agustus 2021): 1075–90, <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1279>.

<sup>40</sup> Syailendra Persada, "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir," *Tempo*, 13 Desember 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>.

guru seolah tidak berani berpikir dan bertindak karena takut. Para guru merasa lebih aman bila taat kepada petunjuk atasan.

Berpikir merupakan proses aktivitas akal budi manusia menangkap realitas di luar dirinya untuk menemukan kebenaran tentang tentang realitas itu<sup>41</sup>, tidak ada larangan untuk berfikir karena berfikir tidak terikat pada nilai namun secara aksiologis implikasi kebebasan berpikir manusia dibatasi oleh tanggung jawab dan moralitas individu dalam masyarakat.

Dalam pandangan Paulo Freira, ketika guru lebih aktif dan siswa lebih pasif dalam pembelajaran maka tidak ada kemerdekaan bagi siswa karena guru adalah mitra siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan diri secara leluasa<sup>42</sup>

Kemerdekaan berfikir dapat diaplikasikan dengan guru menjadi teman belajar bagi siswa membuat desain pembelajaran yang menyenangkan supaya siswa mendapatkan kebebasan berfikir dan menentukan pilihan-pilihannya atas kesadaran dari dirinya sendiri bukan karena tekanan, karena Kemerdekaasn berpikir siswa dapat berkembang pada pendidikan yang bersifat demokratis dimana siswa mendapat

---

<sup>41</sup> Posangi. S. S, "Hakikat Kebebasan Berfikir dan Beretika," *Jurnal Irfani* 14, no. 1 (2018).

<sup>42</sup> Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar."

kebebasan dan kemerdekaan belajar baik menyangkut materi maupun strategi dan media pembelajaran.<sup>43</sup>

## 2. Merdeka berinovasi

Makna lain yang terkandung dalam konsep merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berinovasi, inovasi adalah sebagai sebuah pemikiran segar yang menciptakan nilai (*fresh thinking that creates value*)

Dalam pendidikan, inovasi menjadi sebuah keharusan untuk membawa perubahan kualitatif siswa dan sekolah. Inovasi mengarah pada efisiensi dan hasil yang lebih baik dalam kualitas proses dan hasil belajar siswa. maka perlu dikembangkan inovasi dalam pendidikan sekaligus keterampilan dan pendidikan untuk berinovasi. Karena itu pengembangan merdeka berinovasi bagi siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model-model pembelajaran inovatif<sup>44</sup>.

National Research Council of The National Academies dalam Priyanti (2020) mengusulkan supaya pembelajaran di sekolah dasar melibatkan keterampilan-keterampilan inovatif yaitu (1) kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi, (3)

<sup>43</sup> Mustaghfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey."

<sup>44</sup> Hasma Hasma, "Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, No. 1 (20 Januari 2017), [Http://Dx.Doi.Org/10.30651/Didaktis.V17i1.1555](http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1555).

keterampilan problem solver secara tidak rutin, (4) pengelolaan dana tau pengembangan diri, dan (5) sistem atau pola berpikir<sup>45</sup>

### 3. Merdeka kreatif dan mandiri

mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses di mana siswa berinisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi siswa dan materi belajar, memilih dan menggunakan strategi atau metode belajar yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Dalam konteks tersebut belajar mandiri dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu belajar mandiri sebagai sebuah proses atau metode belajar dan katakteristik pribadi siswa

Proses pembelajaran dalam merdeka belajar perlu mengembangkan kreativitas siswa secara leluasa oleh karena itu Kegiatan pembelajaran didesain untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa maka diperlukan juga pemanfaatan strategi dan media pembelajaran memfasilitasi pola pikir siswa yang memberi efak inovasi dan kreatif<sup>46</sup>

#### 1. Merdeka bahagia

Merdeka belajar untuk Kebahagiaan: Kebijakan merdeka belajar merupakan sebuah program untuk menciptakan iklim belajar

<sup>45</sup> Priyanti, "Pembelajaran Inovatif Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 2020.

<sup>46</sup> "Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Tema Air dan Pelestarian Lingkungan | Edumaspul: Jurnal Pendidikan," diakses 16 Juni 2022, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1199>.

menyenangkan, suasana bahagia bagi siswa maupun guru, segalanya dilakukan dengan kebahagiaan karena spirit merdeka belajar di sekolah dasar adalah siswa belajar dan guru mengajar tanpa merasa terbelengg

